

KONSTRUKTIVISME DALAM KEPERAWATAN: SUATU TELAAH PENGANTAR

Yeni Rustina *

Abstrak

Keperawatan merupakan suatu disiplin yang menekankan pada partisipasi aktif klien dalam asuhan keperawatan. Hal ini selaras dengan paradigma faham konstruktivisme. Mereka menekankan pada proses pembelajaran aktif pembelajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Kata kunci: konstruktivisme, paradigma, riset keperawatan

Abstract

Nursing is a discipline which emphasizes on the client's active participation in nursing care. This is congruent with the constructivist paradigm. They emphasize on the active learning of learners in enhancing their knowledge and skills.

Key words: *constructivism, nursing research, paradigm*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, seseorang akan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Dari proses interaksi ini akan menghasilkan berbagai pengetahuan baru atau pengembangan dari pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Proses penambahan pengetahuan tersebut merupakan salah satu fenomena yang ada di sekeliling kita dan dapat kita amati. Dalam mengamati dan mempelajari fenomena tersebut, seseorang tidak akan terlepas dari sudut pandangnya sehingga realitas yang dihasilkan yang berbeda antara satu orang dengan lainnya tergantung dari persepsi masing-masing. Hal ini juga mempengaruhi strategi yang digunakan dalam mempelajari fenomena tersebut.

Konstruktivisme atau paradigma naturalistik merupakan suatu pandangan yang menganut faham bahwa di dunia ini terdapat berbagai realitas yang sifatnya lentur, dapat berubah-ubah. Seorang perawat yang meyakini faham ini akan melihat bahwa pengetahuan klien akan berbeda-beda dan akan bertambah apabila klien aktif menggalinya serta lingkungan memfasilitasinya. Dalam makalah ini akan dibahas tentang konstruktivisme sebagai paradigma dan aplikasinya dalam pelayanan dan riset keperawatan.

KONSTRUKTIVISME SEBAGAI SUATU PARADIGMA

Paradigma merupakan suatu pandangan, perspektif umum terhadap kompleksitas dunia nyata (Polit & Hungler, 1999). Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Hollaway dan Wheeler (1996) bahwa paradigma merupakan suatu perspektif atau pendekatan yang dianut oleh suatu komunitas ilmuwan. Dari kedua definisi ini mengandung pengertian bahwa paradigma merupakan suatu sudut pandang yang dianut oleh suatu disiplin ilmu dalam melihat suatu fenomena. Fenomena merupakan gambaran tentang suatu kejadian, situasi, proses, suatu grup kejadian atau situasi (Meleis, 1997). Fenomena keperawatan adalah aspek kesehatan yang relevan dengan praktek keperawatan (International Council of Nurses, 2002). Salah satu paradigma yang erat kaitannya dengan fenomena keperawatan khususnya dalam memandirikan klien adalah konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan suatu filosofi (belajar) yang didasarkan pada ide bahwa pengetahuan dibentuk oleh pembelajar dan akhirnya menjadi seseorang yang berpengetahuan, berdasarkan pada aktifitas mental dan sosialnya

(Kirschner, 2000). Pendapat ini didukung oleh Smith dan Mackie (2000) bahwa suatu realitas dibentuk oleh perpaduan antara proses kognitif dan proses sosial. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor individu pembelajar dan kualitas interaksi dengan lingkungan dimana mereka berada termasuk fasilitas yang tersedia. Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi, kualitas dan kuantitas informasi yang tersedia, serta kualitas interaksi yang dilakukan oleh pembelajar dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan dan keterampilan yang dibentuk. Seseorang akan mempelajari sesuatu hal apabila dia tertarik atau memerlukan hal itu. Oleh sebab itu, dalam suatu proses belajar-mengajar, topik yang disajikan harus semenarik mungkin agar pembelajar tertarik untuk mempelajarinya. Bandura (1977) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan perhatian dan retensi pengetahuan yang diberikan, topik pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengkajian kebutuhan pembelajaran pembelajar penting untuk dilakukan.

Penganut faham konstruktivisme (*constructivist*) meyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran merupakan bentukan. Mereka menekankan karakter pluralistik dan plastik (lentur) dari suatu realitas. Pluralistik artinya bahwa realitas diekspresikan dalam berbagai simbol dan bahasa; sementara itu, karakter plastik mengandung makna bahwa realitas dapat diregangkan dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Schwandt, 1994). Bentukan (konstruksi) dari suatu realitas didasarkan pada bagaimana cara orang itu membentuknya.

KONSTRUKTIVISME DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN

Dalam fenomena keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, kemampuan seorang klien dalam membentuk suatu pengetahuan atau keterampilannya tergantung pada kemampuan klien itu sendiri, sehingga hasil akhir dari suatu pembelajaran akan berbeda antara satu klien dengan

lainnya. Perawat mempunyai posisi penting dalam memfasilitasi pembentukan pengetahuan dan keterampilan ini. Perawat yang menganut faham konstruktivisme akan melihat klien sebagai mitra yang aktif dalam menambah pengetahuannya. Sistem edukasi kesehatan di rumah sakit bergeser dari edukasi yang sifatnya tradisional yaitu materi yang disajikan berdasarkan perspektif tenaga kesehatan menjadi edukasi yang berorientasi pada kebutuhan klien. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang bersifat individual, karena setiap klien mempunyai pengetahuan dasar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan baru ini diawali dengan interaksi, kemudian membandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, mengkritiknya sampai akhirnya terbentuk suatu pengetahuan atau keterampilan baru.

Sebagai contoh: seorang ibu yang baru saja melahirkan bayinya mungkin ibu tersebut sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara merawat bayi. Ketika dirawat di rumah sakit, ibu tersebut akan mendapatkan informasi tentang kondisi bayi dan bagaimana merawatnya dari petugas kesehatan atau orang lain di sekitarnya yang mempunyai pengetahuan tentang itu. Pengetahuan dan keterampilan baru yang ibu dapatkan tergantung dari kemampuan ibu membentuknya, serta kualitas interaksi seperti keinginan untuk bertanya atau melakukan klarifikasi tentang pengetahuan yang didapat, serta kelengkapan informasi yang tersedia. Informasi yang kurang lengkap atau tidak akurat berpotensi untuk menimbulkan kebingungan atau konflik pada ibu, bahkan menghasilkan pengetahuan yang salah.

KONSTRUKTIVISME DALAM RISET KEPERAWATAN

Peneliti yang meyakini konstruktivisme atau paradigma naturalistik mempercayai bahwa untuk meningkatkan pengetahuan harus dilakukan melalui proses hermeneutik dan dialektika (Guba, 1990). Aspek hermeneutik terdiri dari jabaran konstruksi individu, sedangkan dialektika terdiri dari aktifitas

membandingkan dan membentuk pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah dibentuk sebelumnya. Hermeneutik bertujuan untuk memahami keterampilan, praktek, dan pengalaman sehari-hari. Untuk memahami suatu proses pembentukan pengetahuan seseorang, perlu dipilih suatu metodologi yang tepat. Metodologi merupakan teori-teori atau prinsip-prinsip yang mendasari pemilihan dan penggunaan berbagai metoda (strategi dan tehnik) pengumpulan data untuk mendapatkan hasil akhir yang diharapkan (Hollaway & Wheeler, 1996).

Beberapa ciri paradigma naturalistik meliputi: menggunakan tatanan (*setting*) alami, peneliti merupakan instrumen penelitian, menggunakan berbagai metoda kualitatif, menggunakan tehnik sampel purposif, interpretasi data harus divalidasi oleh partisipan atau rekan imbalan (*counterpart*) (Appleton & King, 1997; Polit & Hungler, 1999). Tatanan alami sangat kaya akan informasi. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman yang dalam tentang suatu fenomena yang menjadi pusat perhatiannya. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru, sehingga selain akan mendapatkan pengetahuan baru, juga dapat mengkonfirmasi penemuan sebelumnya. Informasi yang dihasilkan tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti yang mampu mengumpulkan data dengan baik dapat meningkatkan kelengkapan informasi. Metoda kualitatif dapat memberikan informasi tentang suatu proses yang sedang diamati. Data-data tersebut diambil dari partisipan yang sudah ditentukan kriterianya, sehingga menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil wawancara dibuat naskahnya dan dikembalikan kepada partisipan untuk divalidasi kebenaran data tersebut. Prosedur ini harus dilakukan untuk meningkatkan keakuratan data. Setelah didapatkan masukan dari partisipan, proses selanjutnya adalah analisa data yaitu menginterpretasi fenomena yang sedang diteliti.

Salah satu contoh fenomena dalam keperawatan adalah proses pembentukan keterampilan ibu dalam merawat bayinya. Apabila peneliti ingin mengetahui

pengalaman seorang ibu dalam meningkatkan kemampuannya dalam merawat bayi, pendekatan yang dapat digunakan diantaranya Etnografi atau Fenomenologi. Kedua pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali proses pembentukan keterampilan ibu dalam merawat bayinya. Berbagai metoda pengumpulan data yang dapat digunakan di antaranya wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Metoda-metoda ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap dan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Informasi yang didapatkan harus divalidasi oleh para ibu yang menjadi partisipan untuk mengecek kebenarannya. Data kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh para ibu dalam membentuk pengetahuan dan keterampilannya.

PENUTUP

Konstruktivisme merupakan suatu sudut pandang yang dapat memberikan arah bagi seseorang untuk melihat suatu fenomena yang ada di sekitarnya. Kerangka pikir konstruktivisme selaras dengan keperawatan yang menempatkan klien sebagai mitra yang aktif serta memandang pentingnya peran lingkungan dalam proses peningkatan kesehatan dan kemandirian klien berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Konstruktivisme dapat diimplementasikan pada pelayanan keperawatan dan penelitian keperawatan. Melalui pemahaman paradigma yang diterapkan dalam pelayanan keperawatan, maka optimalitas hasil pelayanan keperawatan dapat dicapai dan pada bidang penelitian keakuratan hasil penelitian dapat dipertahankan (ENT).

* Yeni Rustina, S.Kp., M.App.Sc., DN.Sc. : Staf pengajar Kelompok Keilmuan Maternitas dan Anak FIK UI

KEPUSTAKAAN

- Appleton, J. V., & King, L. (1997). Constructivism: A naturalistic methodology for nursing inquiry. *Advanced in Nursing*, 20(2), 13-22.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Guba, E. G. (1990). *The paradigm dialog*. Newbury Park: Sage.
- International Council of Nurses. (2002). International classification for nursing practice. Diambil pada tanggal 13 Agustus 2005 dari <http://www.icn.ch/icnpupdate.htm>
- Kirschner, P. A. (2000). Using integrated electronic learning environments for collaborative teaching/learning. Diambil pada tanggal 10 Agustus 2003 dari <http://www.ouh.nl/info-alg-english-r>.
- Holloway, I., & Wheeler, S. (1996). *Qualitative research for nurses*. London: Blackwell. Science.
- Meleis, A. J. (1997). *Theoretical nursing: Development and progress* (3rd ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Polit, D., & Hungler, B. P. (1999). *Nursing research: Principles and methods* (6th ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approach to human inquiry. In N.
- K. Denzin (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 118-137). Thousand Oaks: Sage.
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2000). *Social psychology* (2nd ed.). USA: Psychology Press.